



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.14803>

Tafsir Esoteris (*Isyari*) Dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adhim Karya Ahmad Sahal Al-Tustari

Zumrodi

Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, Indonesia

zumrodistainkudus@gmail.com

Abstract

This study seeks to reveal esoteric values in the verses of the Qur'an with "Tafsir al-Qur'an al-Adhim" by Sahal al-Tustari. The type of research is library research with descriptive qualitative methods using content analysis. The data sources include primary data sources and secondary data. The primary data source of the book is the book "Tafsir al-Qur'an al-Adhim" by Ahmad Sahal al-Tustari, while the secondary data sources include books of interpretation, journals and various related books. The results of this study are as follows: In surah al-Baqarah/2: 22 the word *al-andad* means an ally or rival of Allah SWT is defined esoterically with lust for anger, for al-Tustari the lust for anger is the greatest ally for Muslims. *Toghut* in Surah Al Baqarah/2:257 means Satan but it is interpreted esoterically with lust, position, women and things that turn away from Allah SWT. *al-ijil* in surah A'raf /7:148 the meaning of *al-ijil* is that the calf statue is interpreted by al-Tustari with maximum effort to avoid all things that make you forget Allah SWT. The command to sacrifice at al-Shaffat /37:107 which means the command to sacrifice is interpreted with sincerity, according to al-Tustari sincerity is the peak of the highest sacrifice of a Muslim to his God. *Jihad* in al-Taubat/9:73 means the command to fight the unbelievers is interpreted esoterically by fighting lust. The prohibition of doing damage to al-Araf/7:56 is interpreted by destroying obedience with disobedience, a Muslim must cleanse himself from the cycle of sin.

Keywords: Esoteric, Immorality, Lust of anger, al-Tustari.

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap nilai-nilai esoteris dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan "*Tafsir al-Qur'an al-Adhim*" karya dari Sahal al-Tustari. Jenis penelitian adalah penelitian pustaka (*liberary research*) dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*). Adapun sumber datanya meliputi sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer kitab adalah kitab "*Tafsir al-Qur'an al-Adhim*" karya Ahmad Sahal al-Tustari, adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, jurnal dan berbagai buku yang terkait. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: dalam surah al-Baqarah/2: 22 kata *al-andad* bermakna sekutu atau tandingan Allah SWT diartikan secara esoteris dengan nafsu amarah, bagi al-Tustari nafsu amarah adalah sekutu paling besar bagi Muslim. *Toghut* pada surah Al Baqarah/2:257 berarti syetan namun diartikan secara esoteris dengan nafsu, pangkat, wanita dan hal-hal yang memalingkan pada Allah SWT. Patung anak sapi pada surah A'raf /7:148 makna dari *al-ijil* adalah patung anak sapi dimaknai oleh al-Tustari dengan usaha maksimal untuk menghindari semua yang membuat lupa pada Allah SWT. Perintah berkorban pada al-Shaffat /37:107 yang berarti perintah berkorban dimaknai dengan keikhlasan menurut al-Tustari keikhlasan adalah pucak pengorbanan tertinggi seorang Muslim pada Tuhannya. Jihad pada al-Taubat/9:73 berarti perintah memerangi orang kafir dimaknai secara sufistik dengan memerangi hawa nafsu dan larangan berbuat kerusakan pada al-Araf/ 7:56 diartikan dengan merusak ketaatan dengan kemaksiatan maka seorang Muslim harus membersihkan diri dari siklus dosa.

Kata kunci: Esoteris, Maksiat, Nafsu amarah, al-Tustari.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Kitab al-Qur'an tersebut berisi ajaran-ajaran yang komprehensif yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satu sisipun kehidupan manusia yang tidak diatur oleh al-Qur'an, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan seluruh alam lainnya. Namun demikian petunjuk atau aturan-aturan yang ada dalam al-Qur'an masih bersifat global, sehingga dibutuhkan suatu penafsiran agar petunjuk tersebut bisa diaplikasikan. Oleh karena itulah tafsir mempunyai makna dan peran yang sangat penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Para mufassir al-Qur'an selalu berupaya secara maksimal dalam menafsirkan al-Qur'an dari berbagai sumber, baik *bi al- ma'tsur*, *bi al-ra'yi* maupun *bi al-isyari*. Dari keseluruhan sumber yang diambil oleh seorang mufassir terdapat satu tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan al-Qur'an dari berbagai sumbernya. Kajian dari Abdul

Mustaqim sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Fatah bahwa dinamika tafsir telah banyak mengalami proses evolusi mulai dari *riwayat*, *ra'yi*, sufi dan kontemporer. Corak sufi yang disebut juga dengan *isyari* melihat teks al Qur'an tidak sebatas pada tekstualitasnya tapi dari sisi makna batinnya. Ini-lah bibit munculnya tafsir yang bercorak sufistik. (Fatah & Karim, 2021, p. 316) Ignaz Goldziher orientalis berkebangsaan Hungaria memetakan dinamika tafsir dengan enam kategori yaitu : tafsir yang bercorak ideologis, tafsir riwayat, tafsir rasional, tafsir sufistik, tafsir perspektif ideologi keagamaan dan tafsir kontemporer (Goldziher, 2006, pp. 1-6)

Sedangkan dinamika tafsir menurut Johns Wansbrough seorang tokoh orientalis yang cukup konsen di bidang kajian studi Islam membagi perkembangan tafsir pada lima periode yaitu: 1) tafsir naratif, jenis tafsir yang mengeksplorasi kajian tafsir secara detail dan mendalam. 2) tafsir legal/hukum, yaitu tafsir yang mengandung unsur-unsur legal/ hukum. 3) tafsir tekstual, tafsir yang fokus pada kajian leksikon pada keragaman bacaan al-Qur'an. 4) Tafsir retorik, tafsir yang mengkaji sisi sastra dari al-Qur'an. 5) tafsir alegoris, tafsir yang mencoba untuk mengungkapkan nilai alegoris dari al-Qur'an. (Khusnan, 2020, pp. 14-15) dinamika tafsir sangat dinamis sekali, ini menunjukkan kajian tafsir mengalami proses evolusi mulai dari bersandar pada riwayat, bercorak hukum, sastra sampai pada model sufistik atau alegoris. Hadirnya pembaruan paradigma pada studi tafsir menunjukkan angin segar yang berkorelasi positif pada produk-produk tafsir yang mampu untuk menjawab tantangan perubahan zaman, apa lagi di era teknologi informasi yang maju pesat.

Dalam menafsirkan al-Qur'an para mufassir mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda. Berdasarkan dinamika tafsir yang dipetakan oleh para pakar di atas secara umum bisa digeneralisasikan menjadi tiga model yaitu: 1) Corak mufassir yang memahami ayat al-Qur'an hanya menangkap makna *dhahir*-nya saja (eksoteris). 2) mufassir yang mempunyai kecenderungan hanya menangkap makna *bathin* (esoteric/ *isyari*). 3) mufassir yang menangkap makna *dhahir* (eksoteris) juga menangkap makna *bathin* ayat (esoteric/ *isyari*), seperti halnya yang ditempuh oleh Ahmad Sahal al-Tustari dalam kitab "*Tafsir al-Qur'an al-Adhim*". Muhammad Husain al-Dzahabi mengategorikan tafsir ini sebagai kitab tafsir yang bercorak sufistik. Penelitian terhadap kitab "*Tafsir al-Qur'an al-Adhim*" yang mengintegrasikan antara makna *dhahir* (eksoteris) dan makna *bathin* (esoteric/*isyari*) mempunyai makna yang sangat penting,

mengingat bahwa al-Qur'an kaya akan makna.(Al-Zahabi, 2004) Sebagaimana yang dikatakan oleh Arkoun, bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas, senantiasa terbuka untuk penafsiran baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal (Arkoun, 1997b). Disamping itu pemaknaan ayat al-Qur'an yang mengintegrasikan antara makna *dhahir* (eksoteris) dan makna *bathin* (esoterik) akan nampak bahwa, al-Qur'an senantiasa akan relevan dalam setiap situasi dan kondisi (*shalih likulli zaman wa makan*). Di samping itu, tafsir karya al-Tustari ini dianggap sebagai perintis penafsiran yang bercorak sufistik di mana gaya penafsirannya tidak sebatas melihat tekstualitas dari ayat al-Qur'an tapi juga makna *bathin* (esoterik) dari al-Qur'an. Maka menjadi menarik untuk memahami model penafsirannya sebagai media mengetahui kandungan makna batin al-Qur'an dan relevansi hasil penafsirannya pada kehidupan modern hari ini.

Makna Eksoteris dan Esoteris al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad saw merupakan petunjuk yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia dan bahkan mengatur hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Tidak ada satu sisipun kehidupan manusia yang tidak diatur oleh al-Qur'an.

Berbagai petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an dikemukakan dalam bentuk garis besarnya atau masih bersifat global. Oleh karena itulah al-Qur'an membutuhkan suatu penafsiran agar petunjuk yang ada di dalamnya bisa operasional. Para mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda. Ada mufassir yang hanya cenderung makna tekstualnya saja, ada yang cenderung hanya menangkap makna tersiratnya saja dan bahkan ada mufassir yang cenderung ingin mengintegrasikan antara makna tekstual (eksoteris) dan makna tersirat (esoterik). Hal ini sah-sah saja mengingat, bahwa al-Qur'an itu mempunyai multi level makna.

Dalam konteks ini, disebutkan dalam kitab *al-Itqan* karya monumental dari al-Suyuthi, bahwa al-Qur'an itu "*Dzu wujuh wa nadha'ir*". Al-Qur'an itu mempunyai multi level makna dan kemiripan maknanya (al-Suyutti, 1974, p. 77). Nasruddin al-Khursi mengatakan, bahwa al-Qur'an itu mempunyai makna *dhahir* dan mempunyai makna

bathin. Makna *dhahir* ibarat sebagai jasad sedangkan makna *bathin* ibarat suatu ruh, bagaimana mungkin ada jasad bisa hidup tanpa adanya ruh (al-Syirbasi, 1962, p. 147)

Lebih lanjut Corbin mengatakan:

“The central postulat of spiritual interpretation is the belief that to everything that is apperent, literal an external there coresponds something hidden, spiritual and esoteric; The terms in arabics are dhahir and bathin, which corresponds perfectly whit the words exoteric and esoteric, exsterior and interior apperent and hidden , phenomenon and nomenon, religion has two aspects; dhohir and bathin. The apperent aspect consists of the apperent meaning of the religion, while the comprises its hidden and inner meaning, the true and hidden meaning, Corbin claims, can reached by spirituelhermeneutics (ta'wil) That is by bringing the literal aspects of religion to the spiritual, to its archetype” (Rahman, 1998, p. 2)

Muhammad Arkoun mengutip riwayat dari Abu Darda' mengatakan, bahwa seseorang dianggap belum benar-benar memahami terhadap al-Qur'an sehingga ia dapat melihat berbagai macam wajah penafsiran yang banyak di dalamnya (Arkoun, 1997a, p. 9) Sahal al-Tustari juga mengatakan, bahwa seandainya seseorang hamba diberi pemahaman al-Qur'an dalam setiap hurufnya seribu pemahaman, niscaya hal itu belum sampai mencukupi/menghabiskan seluruh makna yang dikandung oleh firman Tuhan tersebut, sebab sebagaimana kalam Allah SWT. adalah sifatnya, dan Allah SWT. adalah tak terbatas, maka kandungan kalamNya juga tak terbatas. (Zarkasyi, 1985, p. 29)

Dari berbagai landasan teori tersebut di atas, tampak bahwa al-Qur'an itu kaya akan makna, sebagai konsekwensinya sah/boleh kalau al-Qur'an bisa ditafsirkan, baik dipahaminya secara tekstul (makna eksoteris) maupun dipahaminya secara dengan makna tersiratnya (makna esoterik) dan sah pula dengan mengintegrasikan antara makna eksoteris dan makna esoterisnya. Hal ini diaplikasikan oleh Muhammad Sahal al-Tustari dalam karya monumentalnya yaitu: *“Tafsir al-Qur'an al-Adhim”* dan juga dilakukan oleh para pakar tafsir sufistik yang lain.

Tafsir Isyari (Esoteris)

Tafsir *isyari* adalah gabungan dari dua kata yaitu “*tafsir*” dan “*isyari*”. Tafsir secara harfiah (etimologi), berarti menerangkan, menjelaskan, menyimak. Sinonim kata tafsir adalah “*al-Idlah*” (menjelaskan), *al-Tabyin* (menerangkan), *al-Kasyf* (menyingkap) dan *al-Idhhar* (menampakkan) (Amin, 1997, p. 95). Tafsir menurut istilah (terminologi) adalah ilmu yang membahastentang al-Qur’an al-Karim dari segi *dalalah* atau petunjuknya sesuai dengan kehendak Allah SWT. menurut sekedar kemampuan manusia (Al-Zarqāni, 1988, p. 381).

Kata “*al-Isyari*” diambil dari kata “*isyarah*”, yang secara harfiah berarti tanda, petunjuk, indikator, signal dan perintah. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *isyari* (*esoteric*) dalam istilah ahli tafsir adalah *mena’wilkan* al-Qur’an tidak menurut pengertian lahiriahnya karena ada isyarat atau petunjuk yang samar yang hanya dapat ditangkap oleh orang-orang tertentu dari kalangan ahli suluk dan tasawwuf. (Amin, 1997, p. 95)

Al-Dzahabi mengatakan, bahwa tafsir *isyari* adalah *mena’wilkan* makna ayat al-Qur’an sehingga mempunyai pengertian yang berbeda dengan makna tekstualnya, yang hanya dapat diketahui oleh para pelaku suluk dan makna *isyari* tersebut dapat dikompromikan dengan makna tekstualnya (Al-Ṣahabi, 2004, p. 92)

Al-Zarqani juga mengatakan, bahwa tafsir *isyari* (esoterik) adalah merujuk pada usaha menafsirkan al-Qur’an yang tidak berdasarkan makna tekstualnya yang bisa dipahami dengan perangkat bahasa Arab, akan tetapi dipahami berdasarkan isyarat-isyarat ayat. Makna isyarat ini hanya dapat diketahui oleh para ahli tasawwuf, dan maknanya dapat dikompromikan dengan makna tekstualnya (Al-Zarqāni, 1988, p. 78) Lebih lanjut, Muhammad Ali al-Shabuni mengatakan, bahwa tafsir *isyari* (*esoteric*) adalah merujuk kepada usaha menafsirkan makna al-Qur’an tidak berdasarkan makna tekstualnya karena ada isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dapat diketahui oleh orang makrifat yaitu orang yang berbudi luhur dan telah terlatih jiwanya melalui *mujahadah* dan mereka ini diberi sinar (*nur*) oleh Allah SWT. sehingga dapat memahami rahasi-rahasia al-Qur’an. Pikiran mereka penuh dengan arti yang dalam, ilham dan pertolongan dari Allah SWT. sehingga mereka dapat menggabungkan antara

makna yang tersurat dan makna yang tersirat dari ayat al-Qur'an (Al-Ṣābuni, 1985, p. 171)

Semisal saat al-Tustari menafsirkan kata *andad* انداد pada al-Baqarah/2: 22 dengan pendekatan isyari, menurutnya sekutu *andad* انداد yang paling merusak bagi manusia adalah nafsu amarah yang cenderung mengarahkan pada kejahatan, kerusakan dan keburukan. Nafsu amarah ini bagi al-Tustari adalah bagian lain dari mensekutukan Tuhan karena banyak manusia yang menjadikan nafsunya sebagai Tuhannya dan abai pada perintah dan larangan Allah SWT. Penafsiran lebih lanjut dari al-Tustari akan dijabarkan pada sub bab selanjutnya.

Shaleh Darat salah satu ulama nusantara juga menggambarkan pemaknaan sholat secara sufistik atau esoterik menurutnya salat adalah kondisi seseorang bermunajat dengan Allah SWT. Kegiatan rukuk, sujud dan tasyahud dalam sholat adalah manifestasi dari interkasi antara hamba dan Tuhannya. Saat melaksanakannya hamba harus mampu merasakan kehadiran dalam hatinya. Maka sholat dengan syarat rukunnya juga harus dibarengi dengan ibadah batin dengan menghadirkan Allah SWT pada setiap gerakan sholatnya. Lebih lanjut lagi Shaleh Darat menilai bahwa perbuatan baik yang hakiki adalah menjadikan Allah SWT hanya satu-satunya yang dicintai (*mahabah*) dengan cara meniadakan selain Allah SWT dalam hatinya khususnya saat mendirikan sholat. (Kaysie & Abror, n.d., pp. 19–20)

Pemaknaan Shaleh Darat pada ibadah shalat tidak sebatas dinilai dari sisi fiqh tapi dari sisi tasawuf yaitu menghadirkan Allah SWT pada hati. Ini berarti sholat adalah jalan untuk melatih diri supaya mampu mendatangkan Allah SWT pada sanubari yang kemudian diharapkan bisa “mengadakan” Allah SWT pada setiap aktifitas manusia. Baginya kemampuan menghadirkan Allah SWT adalah bagian dari jenis ibadah batin. Maka sholat dengan segenap syarat rukunnya adalah ibadah dohir sedangkan merasakan kehadiran Allah SWT adalah ibadah batin.

Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim karya al-Tustari

Kitab “*Tafsir Al-Qur'an Adhim*” adalah salah satu kitab tafsir yang bercorak sufistik yang dikarang oleh Muhammad Sahal al-Tustari, seorang tokoh tasawuf yang sangat terkenal. Pendapatnya menjadi rujukan para tokoh tasawuf yang hidup

setelahnya. Sahal al-Tustari nama lengkapnya adalah Muhammad Sahal bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Rifa'i al-Tustari. Dia dilahirkan di Tustar salah satu daerah di Ahwaz, Iran pada tahun 200 H. Beliau hidup pada kisaran abad 3 H. Abad yang banyak melahirkan ulama dalam berbagai bidang ilmu. Situasi yang demikian inilah yang mempengaruhi Sahal al-Tustari menjadi pakar dalam bidang tasawuf. Kepakaran al-Tustari tampak pada kitab tafsir yang dikarang/dihasilkannya, yakni kitab "*Tafsir al-Qur'an al-Adhim*".

Tafsir al-Tustari ini sebetulnya merupakan ceramah-ceramahnya yang dikumpulkan oleh murid-muridnya. Pada tafsir ini tidak seluruh ayat al-Qur'an ditafsirkan. Ayat-ayat yang ditafsirkannya kurang lebih berkisar seratus ayat dengan mengambil beberapa ayat dari setiap surat dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas yang perlu untuk dibahasnya.

Bowering mengatakan, bahwa struktur dan komposisi tafsir al-Tustari terdiri dari:

- a. Komentar Sahal al-Tustari terhadap beberapa ayat.
- b. Aporisme Sahal al-Tustari pada tema-tema yang berbau mistik, khususnya pada tema-tema yang diperbincangkan pada suatu ayat, misalkan pada cerita ilustrasi para nabi.
- c. Representasi serta tambahan dari murid-murid terhadap komentar al-Tustari yang mencakup teks pendukung suatu komentar yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits (Bowering, 1979, p. 100).

Sistematika Tafsir al-Tustari

Bagian *muqaddimah* terbagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama berisi pengantar dan kedua berisi mengenai karakteristik pencarian pemahaman terhadap al-Qur'an. Adapun bagian kedua atau bagian utama dari kitab ini, al-Tustari memulai sub bab pembahasannya dengan menafsirkan tentang basmalah, kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan surat al-Fatihah hingga sampai pada surat al-Nas. Akan tetapi al-Tustari tidak menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an. Hal ini lazim dikalangan para *sufi*, mereka menafsirkan al-Qur'an pada ayat-ayat menjadi pilihannya, seperti halnya

Abdurrahman al-Sulami dalam kitab tafsirnya "*Haqa'iq al-Tafsir*", Imam al-Qusyairi dalam kitabnya yang berjudul "*Latha'if al-Tafsir*"

Kitab tafsir al-Tustari adalah kitab tafsir *sufi* yang tertua. Bahkan disebut sebagai kitab tafsir pertama dalam sejarah dinamika studi tafsir. Kitab tafsir ini sebenarnya adalah ceramah-ceramah dari al-Tustari saat masih hidup yang didokumentasikan oleh para muridnya di antaranya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Baladdi yang menulis ceramah dari al-Tustari yang didapatkan dari jalur ayahnya yaitu Abu Nashr. Pertama kali kitab tafsir ini dicetak pada tahun 1908 di Mesir. ('Tafsir Al-Tustari, Tafsir Sufi Pertama dalam Sejarah – QURANIKA', n.d.)

Jika ditilik lebih lanjut ada dua ragam cara penafsiran yang kita temukan pada tafsir al-Tustari ini, yaitu penafsiran eksoteris dan penafsiran esoterik. Penafsiran eksoteris dilakukan dengan melihat makna *dhahir* yang terkandung dalam sebuah ayat. Dalam penafsiran eksoteris ini yang diperhatikan untuk dianalisis diantaranya adalah bentuk kebahasaan. Jadi penafsiran eksoteris ini terfokus pada makna lahiriah suatu ayat sehingga makna *bathin* tidak diperhatikan. Sedang tafsir esoterik terfokus pada makna *bathin* atau kandungan makna yang tersimpan dalam satu ayat, mencari makna dibalik yang tersurat. Penafsiran ini dilakukan oleh orang-orang yang mendapat *nur/cahaya* dari Allah SWT.

Dalam penafsiran al-Qur'an al-Tustari mengacu pada metode:

- a. Makna *dhahir* atau makna eksoteris adalah makna ayat yang sudah dapat terbaca lewat kosa kata dari ayat al-Qur'an.
- b. Makna *bathin* atau makna *esoteric* adalah makna pemahaman yang terkandung dalam suatu ayat al-Qur'an.
- c. *Had* adalah batasan tentang halal dan haram.
- d. *Mathla'* adalah pemahaman yang datang dari Allah SWT. yang menyebabkan hati menjadi terang, kemudian terangnya menggiring ke pemahaman atas apa yang dikehendaki oleh ayat

Metode Penelian

Pada dasarnya jenis penelitan meliputi dua jenis, penelitian lapangan (*field research*), dan penelitian kepustakaan (*liberary research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena data-datanya diperoleh dari berbagai kitab, jurnal dan berbagai buku yang ada relevansinya dengan penelitian. Sedang metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*) yakni dengan menganalisis isi teks-teks untuk memperoleh data-data yang terkait dengan penelitian. Adapun sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari kitab “*Tafsir al-Qur’an al-Adhim*” dan berbagai kitab tafsir yang becorak sufistik. Sedang sumber data sekunder meliputi: jurnal, kitab-kitab tafsir dan berbagai buku yang ada relevansinya dengan penelitian. Adapun topik kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah al-Baqarah/2: 22, Ibrahim /14: 35 tentang mensekutukan Allah SWT, Al-Baqarah/2:257, al-Zumar /39: 17 tentang thagut, al-Shaffat /37:107 tentang berkurban, al-A’raf /7:148 tentang patung anak sapi, al-Taubat/9:73 tentang jihad, Al-araf/7:56 tentang larangan berbuat kerusakan. Tema-tema tersebut dilihat bagaimana penafsiran dari al-Tustari dalam kitab tafsirnya kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Pembahasan Dan Hasil Penelitian.

Mensekutukan Allah SWT

Allah swt. berfirman:

“(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui...” (QS. Al-Baqarah/2: 22).

Ayat di atas menegaskan bahwa bumi dan isinya telah diciptakan Allah SWT sebagai rezeki bagi manusia. Maka, manusia seharusnya sadar bahwa tidak mungkin ada yang mampu menciptakan bumi dengan segala keteraturannya kecuali Allah SWT, Tuhan alam semesta. Ayat ini mengarahkan manusia untuk merenungi adanya hujan, buah-buahan dan segala hal yang ada di bumi sebagai sarana untuk beriman pada Allah

SWT dan tidak mensekutukannya dengan siapa-pun dan apapun. Al-Tustari secara *esoteric* atau makna isyaratnya menafsirkan kata “أنداد *andad*” di mana secara bahasa berarti “tandingan” atau “sekutu” bahwa janganlah kalian manusia mengadakan tandingan-tandingan/sekutu bagi Allah SWT. Ditafsirkan dengan nafsu amarah yang buruk. Al-Tustasi menegaskan bahwa “sekutu” yang besar adalah nafsu amarah yang cenderung pada keburukan atau kemaksiatan tanpa dihadiri hidayah/petunjuk Allah SWT. Jadi kata “*andad*” pada al-Baqarah/2:22 bukan hanya berupa patung-patung yang dibuat dari batu, kayu, perak, mas dan setan akan tetapi termasuk juga nafsu amarah yang sering dijadikan sebagai tuhan. Karena banyak manusia yang menyekutukan tuhannya dengan selalu menjadi hamba nafsu amarahnya (al-Tustari, 2002, p. 27).

“(Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala...” (QS. Ibrahim /14: 35).

Ayat tersebut makna eksoterisnya memberikan informasi tentang do'a nabi Ibrahim agar dia dan anak-anaknya dijauhkan dari penyembahan terhadap “al-Asnam” (berhala yang berupa patung yang dibuat dari batu). Muhammad al-Syaukani dalam kitab tafsirnya “*Fathul Qadir*” Kata “*al-Ashnam*” dimaknai dengan “*al-Timtsal*” yang berarti patung yang dibuat oleh orang-orang Arab yang berupa batu, kayu maupun dari hal-hal yang lain yang dijadikan sebagai obyek sesembahan (al-Syaukani, 1993, p. 139).

Kalau dipahami secara *esoteric* atau makna *isyari*, kata “*al-Ashnam*” mempunyai cakupan makna yang sangat luas. Kata “*al-Ashnam*” bukan hanya mempunyai arti patung yang dibuat dari batu dan kayu, akan tetapi mencakup patung yang berupa nafsu, kecintaan terhadap wanita, anak, property, pangkat, kedudukan dan apa saja yang sekiranya dapat melupakan seseorang mengingat Allah SWT.

Thagut

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (thagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya...” (Al-Baqarah/2: 257).

Al-Tustari menafsirkan Toghut dengan syaitan adapun inti dari thagut itu adalah nafsu yang mengarahkan pada kejahatan, kejelekan dan keburukan. Menurut al-Tustari bahwa syaitan tidak mampu mengalahkan manusia kecuali dengan nafsu-syahwat yang dikirim melalui bisikan pada diri manusia. Dan *nur* cahaya difahami oleh al-Tustari sebagai iman dan tauhid yang menunjukkan kebenaran, barang yang hak dan ketaatan pada Allah SWT (al-Tustari, 2002, p. 74).

“Orang-orang yang menjauhi thagut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku... (QS. Al-Zumar /39: 17).

Dalam tafsir eksoteris “*Thaghut*” artinya adalah setan. Akan tetapi dalam penafsiran esoteric atau pemaknaan secara *isyari* kata “*Thaghut*” mempunyai cakupan arti yang sangat luas, bukan hanya setan, bukan pula patung yang berupa kayu, batu yang menjadi obyek sesembahan, akan tetapi mencakup pula *Thaghut* yang berupa nafsu, harta, wanita, pangkat, hobi yang menjadi pusat perhatian manusia sehingga dapat memalingkan hati manusia dari mengingat Allah SWT.

Berkurban

“Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar...” (QS. al-Shaffat /37: 107).

Ayat tersebut mengkisahkan tentang peristiwa nabi Ibrahim yang mengkorbankan anak kesayangannya yang bernama Isma’il. Secara *eksoteris* (makna *dhahir*) ayat tersebut menunjukkan, bahwa nabi Ibrahim atas dasar perintah Allah SWT. lewat mimpi disuruh berkorban dengan menyembelih putranya dan kemudian dilaksanakannya dan Allah SWT menggantinya dengan kambing yang gemuk. al-Tustari memaknai ayat di atas secara esoteric dengan mamaknai bahwa yang dimaksud pengorbanan *dzabhi* adalah hadirnya keikhlasan atas dasar cinta pada sang khalik Allah SWT. Keikhlasan itu-lah pengorbanan agung yang sesungguhnya (al-Tustari, 2002, p. 131).

Pesan tersirat dari ayat tersebut bahwa anak, keluarga, kedudukan dan pangkat jangan sampai menjadi penghalang untuk mengingat Allah SWT (Al-Zahabi, 2004, p. 114). Makna ini sejalan dengan perintah Allah SWT pada ayat berikut ini:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi... (QS. Al-Munafiqun /63: 9).

Patung Anak Sapi (‘Ijl)

Allah swt berfirman:

“Kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai), membuat (sembahan berupa) patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan emas mereka. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan (kebaikan) kepada mereka? (Bahkan,) mereka menjadikannya (sebagai sembah). Mereka adalah orang-orang zalim...” (QS. Al-A’raf/7: 148)

Secara tekstual ayat tersebut menunjukkan, bahwa kaum nabi Musa menyembah “*عجل/ijl*” atau patung yang berbentuk anak sapi yang dibuat dari perhiasan mas. Akan tetapi kata “*ijl*” dalam makna esoterisnya mempunyai cakupan makna yang luas, bukan hanya patung yang berbentuk anak sapi tetapi mencakup apa saja yang sekiranya membuat seseorang lupa kepada Allah SWT., seperti: istri, anak, harta, pangkat dan kedudukan. Semuanya ini termasuk wilayah cakupan makna “*ijl*”.al-Tustasi menafsirkan bahwa patung anak sapi yang dibuat oleh kaum Nabi Musa dilihat makna esoterisnya sebagai semua hal di dunia ini yang bisa memalingkan diri dari Allah SWT. (al-Tustari, 2002, p. 131) ayat di atas adalah cerita yang sifatnya kasuistik namun difahami secara luas oleh al-Tustari bahwa semua hal yang menyebabkan manusia lupa pada Allah SWT disebut dengan *ijl*

Jihad

“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali..” (QS. Al-Taubat/9: 73).

Ayat tersebut secara *eksoteris (dhahir)*, memberikan pengertian bahwa Allah SWT. memerintahkan nabi agar memerangi orang-orang kafir, orang-orang munafiq dan berlaku keras terhadap mereka. Jihad terhadap orang-orang kafir dengan mereka

sehingga mereka masuk Islam, sedang jihad terhadap orang-orang munafiq adalah dengan menegakkan *hujjah*, atau argumentasi tentang kebenaran Islam dan menetapkan aturan-aturan secara ketat. Al-Tustari menafsirkan kata jihad pada ayat di atas dengan jihad pada diri sendiri berupa menyesali atas pelanggaran atau kemaksiatan yang dilakukan. Dan jihad pada diri sendiri ini dibarengi dengan rasa takut pada Allah SWT dan menghadirkan jalan taubat. Dan taubat atas kesalahan yang dilakukan tersebut tidak akan diterima tanpa ketaatan pada Allah SWT (al-Tustari, 2002, p. 74).

Makna jihad yang lebih dapat dimaknai bahwa yang harus diperangi bukan hanya orang-orang kafir dan orang-orang munafiq saja, akan tetapi ayat tersebut juga memerintahkan untuk memerangi keinginan nafsu. Dalam hal ini nafsu disamakan dengan orang-orang kafir karena ada sisi-sisi kesamannya, bahwa keduanya mempunyai kecenderungan berpaling dari Allah SWT. Orang-orang kafir adalah orang yang tertutup hatinya sehingga tidak dapat melihat Allah SWT. Begitu juga seseorang yang selalu mengikuti keinginan nafsunya dia akan diperbudak oleh nafsu sehingga jauh dari Allah SWT. Hal inilah yang disebut qiyas "*al-Istidalal bi al-syahid 'alaal-gha'ib*" yaitu suatu bentuk penganalogian dari hal yang bersifat kongkrit kepada hal yang bersifat abstrak.

Larangan Berbuat Kerusakan

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik..." (QS. Al-araf/7: 56).

Kata *wala tufsidu* diartikan oleh al-Tustari dengan larangan merusak ketaatan dengan kemaksiatan. Barang siapa yang masih dalam kemaksiatan serta tidak keluar dari kemaksiatan tersebut maka berada di posisi atau derajat yang sangat rendah. Di samping itu perbuatan baik yang sudah pernah dilakukan bercampur dengan kemaksiatannya dan kebajikannya akan hilang jika tetap berada pada kondisi maksiat. Maka jalan yang harus dilakukan adalah bertobat dan meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT dan membersihkan diri dari siklus dosa. (al-Tustari, 2002, p. 66) pemaknaan di atas nampak sangat sufistik sekali dan muaranya adalah supaya diri pribadi bersih dari segala macam bentuk kemaksiatan dan semakin dekat dengan Allah SWT.

Adapun ringkasan dari hari penafsiran ayat-ayat di atas tergambar sebagai berikut :

| Tema | Makna Lafadz | Makna Isyari | Penjelasan |
|--|--|---|--|
| Mensekutukan Allah SWT al-Baqarah/2: 22 | <i>Andad</i> bermakna sekutu/tandingan | Nafsu amarah | Manusia mensekutukan Tuhannya dengan menjadi hamba hawa nafsunya |
| Thagut Al Baqarah/2:257 | <i>Toghut</i> bermakna setan | Nafsu, pangkat, wanita dan hal-hal yang memalingkan diri dari Allah SWT | Mengendalikan diri supaya selalu ingat pada Allah SWT |
| Berkurban al-Shaffat /37:107 | Perintah berqurban | Hadirnya keikhlasan pada Allah SWT | Keikhlasan adalah puncak pengorbanan tertinggi seorang hamba |
| Patung anak sapi al-A'raf /7:148 | <i>Ijil</i> bermakna patung anak sapi | Semua hal yang membuat lupa pada Allah SWT | Mengindari semua yang membuat lupa pada Allah SWT |
| Jihad al-Taubat/9:73 | Perintah memerangi orang kafir | Memerangi keinginan nafsu | Melawan nafsu yang ada pada diri |
| Larangan berbuat kerusakan al-Araf/ 7:56 | <i>Fasad</i> bermakna merusak | Merusak ketaatan dengan kemaksiatan | Membersihkan diri dari siklus dosa (merusak) |

Simpulan

Para mufassir mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ada mufassir yang mempunyai kecenderungan hanya menangkap makna eksoteris atau makna tekstualnya saja. Ada juga yang mempunyai kecenderungan hanya menangkap makna esoterisnya saja atau makna *isyari* sebagaimana al-Tustari dalam tafsirnya. Corak esoteris cenderung memaknai nilai sufistik dari ayat-ayat al-Qur'an yang muaranya adalah kebersihan hati untuk menggapai puncak spiritual. Di antara contoh penafsiran sufistik (esoteric) dari al-Tustari adalah sebagai berikut: *al-andad* dalam al-Baqarah/2: 22 yang bermakna sekutu atau tandingan Allah SWT diartikan dengan nafsu amarah, bagi al-Tustari nafsu amarah adalah sekutu yang berbahaya bagi seorang muslim sejati. Makna *toghut* dan patung anak sapi pada surah Al Baqarah/2: 257 dan A'raf /7:148 dimaknai dengan usaha maksimal untuk menghindari semua yang membuat lupa pada Allah SWT. Perintah berkorban dalam al-Shaffat /37:107 dimaknai dengan keikhlasan baginya bahwa keikhlasan adalah puncak pengorbanan tertinggi seorang muslim pada Tuhannya. Jihad pada al-Taubat/9:73 dimaknai dengan memerangi hawa nafsu dan kerusakan pada al-Araf/ 7:56 diartikan dengan merusak ketaatan dengan kemaksiatan maka seorang muslim harus membersihkan diri dari siklus dosa.

Referensi

- al-Suyutti, J. (1974). *Al-Itqan fi ulumil Qur'an*. Mesir: al-Haiah al Mis}riyah al A'mah li al-Kitab.
- al-Syaukani, M. bin A. bin M. bin A. (1993). *Fathul Qodir* (Vols 1–2). Bairut: Darul Kalam al-Tayib.
- al-Syirbasi, A. (1962). *Qissah al-Tafsir*. Kuwait: al-Maktabah Tsaqafiyah, Dar al-Qalam.
- al-Tustari, A. S. (2002). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Bairut: Dar al-Kutub.
- Al-Šābuni, M. A. (1985). *Al-Tibyān fi ulūm al-Qur'an*. Bairut: Alam al-Kutub.
- Al-Žahabi, M. H. (2004). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Zarqāni, M. A. A. (1988). *Manāhil al-'Irfān fi 'ulūm al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikri.
- Amin, M. (1997). *Ilmu Tafsir*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Arkoun, M. (1997a). *Berbagai Pembacaan Qur'an* (Machasin, Trans.). Jakarta: INIS.
- Arkoun, M. (1997b). *Lectures du coran Berbagai Pembacaan Qur'an* (Machasin, Trans.). Jakarta: INIS.
- Bowering, G. (1979). *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Quranic Hermeneutics of The Sufi Sahl At-Tustari*. New York: De Gruyter.
- Fatah, A., & Karim, A. (2021). Paradigma Tafsir Amali: Dari Teosentris ke Antroposentris. *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 15(Desember 2021). doi: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.12891>
- Goldziher, I. (2006). *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern* (M. A. Salamullah, Trans.). Yogyakarta: eLSAQ Pres.
- Kaysie, A. A., & Abror, I. (n.d.). Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat tentang Salat. *Nun : Jurnal Studi al-Qur'an Dan Tafsir Nusantara*, 3 No. 2(2017).
- Khusnan, M. U. (2020). Tafsir Esoterik Sebuah Penafsiran “elit” yang “terlupakan”. *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 3(2020).
- Rahman, Y. (1998). Spiritual hermeneutics/ta'wil a study of Henry Corbin's phenomenological approach. *Jurnal Al-Jami'ah, IAIN Yogyakarta*.
- Tafsir Al-Tustari, Tafsir Sufi Pertama dalam Sejarah – QURANIKA. (n.d.). Retrieved 20 June 2022, from <https://quranika.com/tafsir-al-tustari-tafsir-sufi-pertama-dalam-sejarah-2/>
- Zarkasyi, B. bin A. al. (1985). *Al Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Ahya al Kutub al Arabiyah.

halaman ini sengaja dikosongkan